

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan industri terbesar di dunia dan merupakan unggulan utama penghasil devisa Negara-negara di dunia. Negara-negara seperti Thailand, Singapura, Filipina, Fiji, Maladewa, Hawaii, dan Tonga. Sebagaimana diungkapkan oleh Monsen (Pitana dan Gayatri, 2005: 3) bahwa "*Kepulauan Karibia memiliki pendapatan devisa dari pariwisata sebesar US\$ 9,2 Milyard, atau 5,8 % dari total GDP negara tersebut dan menciptakan 2,5 kesempatan kerja atau sekitar 25 % dari total kesempatan kerja pada tahun 2001*".

Data yang ditunjukkan WTO bahwa tahun 1995 sebanyak 597 juta orang mengadakan perjalanan wisata pada tahun 1999 orang yang perjalanan wisata mencapai 664 juta orang walaupun pada tahun juni tahun 2002 mengalami penurunan akibat banyaknya terorisme dan krisis ekonomi sebesar 0,6% walaupun pada tahun 2002 secara keseluruhan menunjukkan kenaikan sebesar 3,1 % jumlah wisatawan pada saat itu mencapai 715 juta orang dan berdasarkan prediksi tahun 2020 jumlah pertumbuhan pariwisatanya akan mencapai pertumbuhan 6.7% di atas rata-rata pertumbuhan pariwisata eropa yang mencapai 4,1%, tentu ini merupakan peluang bangsa Indonesia untuk membenahi sektor pariwisatanya, karena sektor pariwisata selain banyak menyerap tenaga kerja, pariwisata

berperan penting bagi dunia khususnya dunia ketiga dalam hal penerimaan pajak setelah export minyak bumi.

Kepariwisata Indonesia merupakan penggerak perekonomian nasional yang potensial untuk memacu pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Pada tahun 2008 kepariwisataan Indonesia berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp. 153,25 trilyun atau 3,09% dari total PDB Indonesia (BPS, 2010). Pada tahun 2009, kontribusinya meningkat menjadi 3,25%. Pertumbuhan PDB pariwisata pun sejak tahun 2001 selalu menunjukkan angka pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan PDB nasional. Walaupun masih menunjukkan angka sementara, pada tahun 2009 pertumbuhan PDB pariwisata mencapai 8,18%, sedangkan PDB nasional hanya 4,37%. Pada tahun yang sama, devisa dari pariwisata merupakan kontributor terbesar ketiga devisa negara, setelah minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Peringkat ini menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat sejak tahun 2006 yang hanya menempati peringkat ke-6 dari 11 komoditi sumber devisa negara.

PERKEMBANGAN WISATAWAN MANCANEGERA TAHUN 2007 – 2011

tahun	Wisatawan mancanegara		Rata-rata lama tinggal (hari)	Rata-rata pengeluaran per orang (USD)		Penerimaan devisa	
	Jumlah	Pertumbuhan (%)		Per hari	Per kunjungan	Jumlah (juta USD)	Pertumbuhan (%)
2007	5,505,798	13.02	9.02	107.70	970.98	5,345.98	20.19
2008	6,234,487	13.24	8.58	137.38	1.178.54	7.347.60	37.44
2009	6,323,740	1.43	7.69	129.57	995.93	6.297.99	-14.29
2010	7.002.944	10.74	8.04	135.01	1.085.77	7.603.45	20.73
2011	7.649.731	9.24	7.84	142.69	1.118.26	8.554.39	12.51

Sumber : *Perkembangan Kunjungan Wisatawan Dalam Angka Tahun 2007/2011 - BPS*

Table 1.1

Mengutip Pendapat Pitana dari buku yang ditulis Pitana dan Gayatri: Pitana (Pitana dan Gayatri, 2005: 4) bahwa

Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara, pariwisata sering juga di artikan sebagai pasport to development, new kind of sugar, tool for regional, development, invisible exsport, non-polluting industry, dan sebagainya.

Adanya pemahaman tentang besarnya potensi yang dihasilkan oleh industri ini telah memberikan kesempatan baru bagi negara-negara di dunia dalam mengembangkan potensi alam mereka sebagai daerah tujuan wisata yang dapat menghasilkan devisa guna tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat negara tersebut.

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih di luar tempat tinggalnya, yang bersifat sementara untuk berbagai tujuan selain untuk mencari nafkah. Kegiatan berwisata merupakan hak asasi seseorang yang perlu dihargai sebagaimana dinyatakan dalam *Universal Declaration of Human Rights*. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang melakukan kegiatan wisata diperlukan serangkaian upaya yang saling terkait dan terpadu oleh dunia usaha, masyarakat dan pemerintah.

Pengertian wisata yang terdapat di UU No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata adalah:

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi,

pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Sedangkan menurut *World Tourism Organization*, Pariwisata atau *Tourism* merupakan *the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for leisure, business and other purposes* atau kegiatan seseorang berpergian dan tinggal ke suatu tempat di luar lingkungan yang biasa mereka tempati untuk bersenang-senang, bisnis, dan tujuan lainnya.

Sektor pariwisata kini sudah menjadi salah satu industri yang mulai dilirik serius oleh pemerintah sebagai penyokong tambahan pendapatan devisa negara. Dengan banyaknya even wisata ditanah air merupakan satu bukti konkret keseriusan pemerintah untuk menjadikan Pariwisata sebagai salah satu hal yang perlu dikembangkan dan diolah secara serius. Keseriusan pemerintah tentunya akan berjalan lancar jika dukungan datang dari setiap lapisan masyarakat baik untuk kegiatan wisata maupun berwisata.

Selain itu, menurut Inskeep (1991 : 38), pariwisata didukung oleh 3 komponen dasar yang akan membentuk suatu produk pariwisata, yaitu atraksi yang mencakup Daya Tarik Wisata (DTW), fasilitas yang terdiri dari fasilitas pendukung dan pelayanan, serta aksesibilitas.

Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keperhatian terhadap lingkungan, ekonomi

dan sosial. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggung jawab.

Ditingkat global pertumbuhan pasar ekowisata tercatat jauh lebih tinggi dari pasar wisata secara keseluruhan. Berdasarkan analisis TIES pertumbuhan ekowisata berkisar antara 10-30 persen per tahun sedangkan pertumbuhan wisatawan secara keseluruhan hanya 4 persen.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler*.

Jawa Barat adalah salah satu provinsi termaju di Indonesia, ini dibuktikan dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Di provinsi Jawa Barat terdapat sebuah kota yang tidak asing di telinga kita yaitu Garut. Kabupaten Garut merupakan sebuah kota yang indah yang terkenal dengan dodol dan domba adunya yang merupakan domba dengan gen terbaik di dunia. Terletak di sebelah tenggara kota Bandung atau sekitar 70 km dari kota Bandung, Garut merupakan salah satu kota tujuan wisata warga kota Bandung dan kota-kota besar lainnya, selain karena jaraknya yang dekat dengan ibukota provinsi maupun ibu kota Negara, Kabupaten Garut memiliki banyak potensi objek daya tarik wisata yang sangat baik.

Kota Garut mempunyai sebuah tempat wisata yang cukup menarik yaitu Kawah Talaga Bodas. Taman Wisata Alam (TWA) Talaga Bodas merupakan kawah yang membentuk sebuah danau dengan air berwarna putih. Kawasan TWA ini dikelola oleh BKSDA Jawa Barat dengan status kepemilikan lahan oleh Departemen Kehutanan. Kawah Talaga Bodas berada di ketinggian 1512 m di atas permukaan laut dengan konfigurasi umum lahan berbukit dan kemiringan lahan 30-70 %. (BKSDA, 2012).

Daerah Kawah Talaga Bodas memiliki temperatur rata-rata 24-26 derajat celsius per tahun, dengan curah hujan 1321 mm / tahun serta penyinaran matahari yang sedang. Flora dominan kawasan sekitar Kawah Talaga Bodas berupa tanaman kebun seperti ; tomat, kol dan rumput ilalang. Kondisi lingkungan Kawah Talaga Bodas cukup baik dengan kebersihan dan bentang alam yang tergolong baik. Aktivitas wisata yang ada berupa trekking, hiking, fotografi, piknik, atau sekedar jalan-jalan. Ditetapkan sebagai Cagar Alam berdasarkan Gb. Tanggal 12-3-1935 No.17 Stbl 104 dengan luas 285 Ha. Pada tgl. 15-2-1978 berdasarkan SK Menteri Pertanian No.98/Kpts/Um/2/1978 sebagai CA Talaga Bodas seluas 23,75 Ha diubah statusnya menjadi TWA, sehingga luas Ca menjadi 261,15 Ha.

Jarak Wisata Alam Talaga bodas berada 12 km dari Kecamatan Wanaraja, 20 km dari Kota Garut, dan 83 km dari Kota Bandung. Sedangkan jarak lokasi kawah ke terminal Guntur – Garut sejauh 20 km. Untuk mencapai ke lokasi TWA Kawah Talaga Bodas dapat menggunakan alat transportasi pribadi maupun umum atau angkutan kota dengan trayek : Garut-Cibatu,

Garut-Cikelet, Terminal Guntur-Sukawening, dan jalur Terminal Guntur-Perumnas Cempaka Indah. Atau dapat juga mempergunakan alat transportasi tradisional berupa delman dan ojeg di ujung masuk jalan akses. Para pengunjung pada umumnya mencapai lokasi dengan membawa kendaraan pribadi.

Rusaknya kondisi jalan menuju Wisata Alam Talaga bodas merupakan masalah utama, jalan berbatu dan semakin mendekati Wisata Alam Talaga bodas kualitas jalan yang ada semakin parah kondisinya bahkan lebar jalan yang ada hanya cukup untuk satu mobil, dan apabila turun hujan akan sangat berbahaya untuk menuju kawasan ini karena jalan licin dan berlumpur.

Pengunjung yang datang ke Taman Wisata Alam Talaga bodas biasanya melakukan aktivitas wisata tracking, hiking, fotografi, piknik, atau sekedar jalan-jalan dan refreking saja dengan melihat keindahan kawah. Fasilitas yang tersedia di kawasan ini adalah 1 pos masuk dan 2 buah selter. Fasilitas ibadah hanya ada di desa Sukamanak. Di kawasan Taman Wisata Alam Kawah Talaga Bodas tidak terdapat fasilitas akomodasi yang dibutuhkan seperti penginapan maupun wisata kuliner. Fasilitas akomodasi yang dapat menjadi alternatif adalah Pondokan Layang Sari, Jl. Raya Wanaraja No 1. yang jaraknya kurang lebih 17 km dari lokasi objek.

Kurangnya Fasilitas pendukung merupakan masalah utama dalam pengembangan Taman Wisata Alam Talaga bodas, padahal potensi yang dimilikinya boleh dikatakan baik. Dengan potensi keindahan alam yang

dimiliki Kawah Talaga Bodas dan bukan tidak mungkin Taman Wisata Alam Talaga bodas akan berkembang sebagai kawasan wisata unggulan Kabupaten Garut. Tidak adanya pengelolaan yang jelas menjadi factor utama tidak berkembangnya kawasan wisata talaga bodas. Dalam pengembangan sebagai kawasan ekowisata ada prinsip-prinsip yang harus di penuhi yaitu pendidikan, konservasi, ekonomi serta peran serta masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan, poin-poin itulah yang harus dipenuhi agar wisata alam talaga bodas dapat berkembang menjadi wisata unggulan. Sedangkan kenyataan dilapangan kawasan wisata alam talaga bodas belum digali secara maksimal hanya oleh karena itu perlu di kembangkan agar kawasan wisata alam Talaga bodas bisa menjadi wisata unguulan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengembangan Kawah Talaga Bodas Sebagai Kawasan Ekowisata di Kabupaten Garut”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas Maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Bagaimana potensi Talaga bodas layak dikembangkan sebagai kawasan Ekowisata?
- 2) Bagaimana Perencanaan Pengembangan Taman Wisata Alam Talaga bodas sebagai kawasan ekowisata?

- 3) Apa saja fasilitas yang dapat menunjang terhadap pengembangan Taman Wisata Alam Talaga bodas sebagai kawasan ekowisata?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian Pengembangan Kawah Talaga Bodas Sebagai Kawasan Ekowisata Di Kabupaten Garut diantaranya adalah:

- 1) Mengidentifikasi potensi Taman Wisata Alam Talaga bodas wisata Talaga bodas sebagai kawasan Ekowisata.
- 2) Menganalisis perencanaan pengembangan Wisata Alam Talaga bodas sebagai kawasan ekowisata.
- 3) Menganalisis fasilitas yang mendukung pengembangan Talaga bodas sebagai kawasan Ekowisata.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

- 1) Sebagai sumbangsih nyata dan masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pariwisata.
- 2) Menjadi model acuan bagi pengembangan kawasan dan pengelolaan wisata lain yang memiliki karakteristik yang sama.

- 3) Dengan adanya penelitian ini diharapkan pengembangan Taman Wisata Alam Talaga Bodas berdampak positif terhadap kesempatan kerja masyarakat, peningkatan pendapatan pemerintah dan masyarakat sekitar.

